

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai pola komunikasi bagi orang tua tiri dalam resolusi konflik pada keluarga ini sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, keluarga tiri rentan terhadap konflik karena tidak adanya kejelasan pada norma dan batasan peran dan karena tingkat komunikasi yang rendah (Cherlin dalam Pace, 2013, hlm. 25). Keluarga tiri terdiri atas orang tua kandung, orang tua tiri, dan anak, yang bisa jadi dibawa dari salah satu atau kedua pasangan. Mereka yang pada mulanya tidak saling mengenal, atau hanya dengan perkenalan singkat, kini harus tinggal bersama dalam satu rumah, dan mengambil peran masing-masing, karena tidak adanya kejelasan norma dan batasan-batasan peran yang mengatur. Selain itu, karena tidak terlalu mengenal satu sama lain, pasangan keluarga tiri memiliki tingkat komunikasi dan diskusi yang lebih rendah dan tingkat penarikan diri lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan menikah pertama (Halford, K. 2007, hlm. 477).

Kedua, stereotip pada anak tiri bahwa orang tua tiri itu kejam. Di awal-awal kehidupan pernikahan, anak tiri masih menganggap bahwa orang tua tiri merupakan “orang asing” (Leslie,dkk. 2004, hlm. 18). Belum lagi kerangka berpikir sang anak bahwa orang tua tiri itu jahat, seperti yang diungkapkan oleh (Coleman dan Ganong, 1997, hlm. 109) bahwa kesulitan yang paling sering dialami oleh orang tua tiri dalam mengasuh anak tirinya adalah stereotip luas bahwa orang tua tiri (dalam hal ini kebanyakan terjadi pada ibu tiri) itu kejam dan jahat, seperti yang diceritakan dalam dongeng *Snow White* atau *Cinderella*. Anak menutup diri pada orang tua tiri mereka dan komunikasi antara orang tua tiri dengan anak tiri terhambat, hal inilah yang menyebabkan rentannya terjadi konflik dalam komunikasi interpersonal pada rumah tangga keluarga tiri.

Ketiga, rendahnya rasa kepercayaan pada pasangan keluarga tiri, karena komunikasi antara pasangan menikah lagi dengan mantan pasangan harus tetap terjalin, dan hal ini rentan menimbulkan konflik pada keluarga tiri. Hal ini dapat dilihat dari penelitian (Christensen dan Rettig dalam Coleman dan Ganong, 1997, hlm. 112) yang menemukan bahwa dalam kehidupan menikah lagi untuk pasangan yang bercerai, orang tua yang menikah lagi dan memiliki hak asuh atas anak harus tetap berkomunikasi dengan mantan pasangan. Meskipun mantan pasangan tidak memiliki hak asuh terhadap anak, tetapi ia tetap memiliki hak untuk melihat dan mengetahui tumbuh kembang anak kandungnya. Tetap berkomunikasinya pasangan menikah lagi dengan mantan pasangannya, beresiko tinggi untuk menimbulkan konflik pada pasangan keluarga tiri. Oleh karena itu harus diketahui bagaimana pola komunikasi interpersonalnya dan bagaimana pola komunikasi dalam resolusi konflik yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pace mengenai peran komunikasi dan kualitas hubungan pada peran orang tua tiri menyebutkan bahwa penelitian ini berfokus pada stabilitas keluarga, atau *homeostasis*, yang biasanya menjadi rahasia untuk mencapai keluarga yang bahagia. Seringkali, *homeostasis* mudah dicapai jika setiap anggota keluarga berkomunikasi dengan jelas antara satu dengan yang lain (Olson, dkk. dalam Pace, 2013, hlm. 26). Dan biasanya keluarga tiri kesulitan mencapai *homeostasis*, karena pembentukan keluarga tersebut membutuhkan reorganisasi. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa bagaimana pasangan di keluarga tiri berkomunikasi itu unik dibanding pasangan dalam keluarga kandung. Secara umum, terdapat negosiasi peran keluarga, norma yang tidak jelas, bentuk strategi keluarga yang unik dan pengalaman pernikahan sebelumnya adalah cara bagaimana pasangan baru menikah berkomunikasi (Falke dan Larson dalam Pace, 2013, hlm. 28).

Penelitian King, dkk mengenai persepsi remaja terhadap rasa memiliki keluarga tiri oleh mengungkapkan, bahwa hubungan antara anak tiri dengan orang tua, baik itu orang tua kandung dan orang tua tiri lah yang memengaruhi persepsi remaja terhadap rasa memiliki keluarga tiri. Sedangkan kualitas komunikasi

antara orang tua kandung dan orang tua tiri, tidak memengaruhi persepsi remaja terhadap rasa memiliki keluarga. (King, dkk. 2015, hlm. 770).

Pasangan yang mempunyai anak dari hubungan sebelumnya memiliki risiko konflik yang jauh lebih tinggi untuk berpisah daripada orang-orang yang menikah tanpa anak karena cenderung memiliki komunikasi yang negatif. Keluarga tiri cenderung menarik diri ketika terjadi konflik di antara anggota keluarga. (Halford, dkk. 2007, hlm. 479).

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan tiga penelitian di atas, bahwa jika penelitian pertama fokus pada peran orang tua tiri dalam meningkatkan kualitas hubungan, dan penelitian kedua mengenai persepsi remaja mengenai rasa memiliki keluarga tiri, sedangkan penelitian ketiga fokus pada komunikasi pasangan keluarga tiri. Penelitian pola komunikasi bagi orang tua tiri dalam resolusi konflik keluarga tiri ini fokus membahas bagaimana komunikasi sebagai alat untuk meredam konflik yang memang rentan terjadi pada keluarga pernikahan kedua atau yang sering disebut keluarga tiri. Hal kedua yang membedakan, bahwa penelitian ini dilakukan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, dan dilakukan pada keluarga tiri berdarah Batak. Adapun alasan penulis memilih keluarga tiri berdarah batak sebagai objek dalam penelitian ini adalah, karena keluarga tiri suku Batak sangat jarang ditemukan.

Keluarga Batak khususnya Batak Toba mayoritas memeluk agama Kristen, baik itu Kristen Protestan maupun Kristen Katolik, dan dalam ajaran agama Kristen, pernikahan hanya boleh dilakukan sekali seperti yang tertulis dalam Matius 19:6, yaitu, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Berdasarkan ayat Alkitab di atas, dapat disimpulkan, kasus keluarga tiri pada keluarga Batak khususnya Batak Toba sangat jarang ditemukan, sehingga unik dan menarik jika diangkat ke dalam sebuah penelitian.

Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat perceraian tinggi di Indonesia. Seperti data yang didapat penulis dari Pengadilan Agama Bandung

Kelas IA, bahwa dari tahun 2013 hingga data terakhir hingga penelitian ini ditulis yaitu tahun 2016, rata-rata perceraian di Kota Bandung tiap tahun hingga 5000 kasus. Tahun 2013, setidaknya terjadi 4.517 kasus, tahun 2014 sebanyak 4.926 kasus, tahun 2015, 5.032 kasus, dan tahun terakhir 2016 sebanyak 5.205 kasus. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya, jumlah perceraian di Kota Bandung terus mengalami peningkatan. Besarnya tingkat perceraian di Kota Bandung pasti berbanding lurus dengan banyaknya kasus menikah lagi di Kota Bandung. Hal tersebutlah yang membuat peneliti memilih melakukan penelitian di Kota Bandung.

Komunikasi pada setiap keluarga, memengaruhi kualitas hubungan antar keluarga, baik itu keluarga kandung maupun keluarga tiri. Komunikasi berfungsi untuk meredam konflik pada keluarga tiri, baik itu konflik antara pasangan keluarga tiri yang baru menikah, anak tiri dengan orang tua kandungnya, bahkan konflik antara anak tiri dengan orang tua tirinya.

Konsep komunikasi yang akan digunakan dalam penelitian mengenai resolusi konflik pada keluarga tiri ini adalah *Teori Dialektika Relasional* yang pertama kali dikemukakan oleh Baxter. Prinsip utama dari teori ini terkait dengan dialogikal proses, yaitu proses yang komunikatif ditandai dengan kesatuan menentang kecenderungan (Baxter, dkk. 2004, hlm. 448).

Jurnal Baxter yang berjudul *Persepsi Kontradiksi Anak Tiri dalam Komunikasi dengan Orang Tua Tiri* dengan menggunakan Teori Dialektika Relasional mengungkapkan tiga kontradiksi anak tiri dalam berkomunikasi dengan orang tua tirinya. (Braithwaite, dkk. 2004, hlm. 457) mengidentifikasi bahwa kontradiksi ini untuk pengembangan baru keluarga tiri dalam Teori Dialektika Relasional tentang kehidupan keluarga tiri.

Kontradiksi yang diteliti adalah antara rasa kedekatan, loyalitas kepada orang tua asli dalam hal ini keluarga lama, dikombinasikan dengan kedekatan di keluarga tiri. Teori Dialektika Relasional, menunjukkan tiga ketegangan dialektis internal yang terjadi pada semua hubungan, dalam hal ini hubungan keluarga, dan

ketegangan yaitu: otonomi-koneksi, stabilitas-perubahan, dan keterbukaan-ketertutupan (Baxter,dkk. 1990 dalam Dumlao dan Janke, 2012, hlm. 158).

Ketegangan dialektis yang pertama adalah otonomi-koneksi. Ketegangan antara otonomi dan koneksi terjadi setiap kali mitra mempunyai keinginan untuk lebih dekat satu sama lain tetapi tetap ingin mempertahankan kebebasan mereka pada waktu yang sama (Nasser,dkk., 2013, hlm. 390). Hal ini pasti terjadi pada keluarga tiri, di satu sisi, para anggota keluarga di keluarga tiri mempunyai keinginan untuk bisa hidup layaknya keluarga pernikahan pertama yang hidup bahagia, tapi disisi lain, mereka juga ingin merasakan kebebasan, terutama pada anak tiri, mereka tidak merasa nyaman dikekang oleh peraturan yang dibuat orang tiri mereka.

Ketegangan dialektis yang kedua adalah stabilitas-perubahan. Ketegangan antara stabilitas dan perubahan terjadi setiap kali mitra merasakan kenyamanan dalam melestarikan rutinitas tertentu tetapi disisi lain ada keinginan untuk keluar dari rutinitas tersebut dan mencoba sesuatu yang baru (Nasser,dkk. 2013, hlm. 390). Ketegangan dialektis kedua ini dialami oleh keluarga tiri dan sangat terasa di awal-awal kehidupan keluarga tiri. Di satu sisi, para anggota keluarga di keluarga tiri tidak ingin merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di keluarga pertama, tapi di sisi lain, mereka juga jenuh pada rutinitas tersebut dan ingin mengubahnya.

Ketegangan dialektis yang terakhir adalah keterbukaan-ketertutupan atau ekspresi-privasi. Ketegangan ini terjadi ketika mitra mengelola kebutuhan pengungkapan diri mereka dan tetap menjaga privasi individu mereka. Setiap individu, khususnya dalam penelitian ini anggota keluarga tiri, di satu sisi ingin membuka diri dan saling bertukar informasi, tapi di sisi lain pertentangan dalam diri muncul untuk tetap menjaga informasi tersebut sebagai sebuah privasi (Nasser,dkk. 2013, hlm. 391).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus merupakan metode dan

pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian kualitatif sendiri secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam hal ini subjek penelitian (Krik dan Miller dalam Hikmat, 2011, hlm. 38).

Menurut Creswell (2009, hlm. 90 ) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus, dalam penelitian ini studi kasus dilakukan pada dua keluarga tiri Batak.

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana pola komunikasi dalam keluarga tiri, bagaimana masing-masing anggota mengatasi pertentangan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga tiri, dan membantu keluarga tiri dalam menyelesaikan konflik di dalam keluarga, sehingga tidak terjadi kegagalan kedua. Tujuan teoritis penelitian ini adalah agar penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Keluarga tiri, rentan terjadi konflik, hal ini dikarenakan banyak faktor, baik faktor dari dalam diri masing-masing anggota keluarga yang belum merasa itu “keluarga yang sebenarnya”, sifat yang gampang memutuskan perceraian sebagai jalan keluar, maupun faktor dari luar, seperti mantan pasangan, mitos tentang orang tua tiri, dan sebagainya.
2. Menghindari kegagalan dalam rumah tangga yang kedua, diperlukan resolusi konflik dikaitkan dengan *Teori Dialektika Relasional* agar mengetahui bagaimana penyelesaian konflik pada keluarga tiri yang rentan terjadi.

Desy Mariana Sagala, 2017

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA TIRI DALAM RESOLUSI KONFLIK KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga tiri Batak?
2. Bagaimana pola komunikasi dalam resolusi konflik di keluarga tiri Batak?
  - a. Bagaimana resolusi konflik antara pasangan (orang tua kandung dan orang tua tiri) keluarga tiri Batak?
  - b. Bagaimana resolusi konflik antara orang tua dan anak tiri Batak?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga tiri Batak.
2. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam resolusi konflik di keluarga tiri Batak.
  - a. Untuk mendeskripsikan resolusi konflik antara pasangan (orang tua kandung dan orang tua tiri) keluarga tiri Batak.
  - b. Untuk mendeskripsikan resolusi konflik antara orang tua dan anak tiri Batak.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan teori-teori komunikasi khususnya bidang kajian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga tiri dan penyelesaian konflik rumah tangga di masyarakat khususnya keluarga tiri.

#### b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis dengan variabel yang lebih mendalam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi keluarga tiri dalam mengatasi konflik rumah tangga.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

**BAB I:** Pendahuluan, Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

**BAB II:** Kajian Teori, Bab ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian.

**BAB III:** Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

**BAB IV :** Hasil dan pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi bagi orang tua tiri dalam resolusi konflik keluarga tiri.

**BAB V :** Simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisikan penarikan kesimpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.